

## Metode Pengajaran Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Ida Bagus Artha Adnyana<sup>1</sup>, Eka Dian Rahmanu<sup>2</sup>, I Gusti Putu Sutarma<sup>3</sup>

Politeknik Negeri Bali<sup>1,2,3</sup>  
email: arthaadnyana.pnb.ac.id<sup>1</sup>

**Abstrak** - Para pemelajar BIPA sangat tertarik dengan nilai-nilai budaya nusantara, karena itulah pemberian nilai budaya sangat penting bagi pemelajar BIPA untuk mengayakan kemampuan berbahasanya. Bahkan kesalahan berbudaya bisa menjadi lebih serius dari kesalahan berbahasa. *Tri Hita Karana* merupakan nilai falsafah hidup harmonis dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Nilai hidup ini bersifat universal diyakini dapat menyeimbangkan dan menenteramkan sehingga kita dapat menjalani hidup dengan bahagia. Untuk mengajarkan kepada pemelajar BIPA perlu adanya metode pembelajaran yang tepat sehingga pemelajar BIPA dapat meresapi budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap dua puluh mahasiswa pemelajar BIPA di kelas darmasiswa Politeknik Negeri Bali. Metode kuesioner dan observasi digunakan dalam pengumpulan data. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil tanggapan pemelajar BIPA terhadap beberapa metode yang diujicobakan dapat disimpulkan bahwa 96,7 % responden menyatakan bahwa metode pembelajaran budaya Tri Hita Karana ini sangat layak untuk mendukung proses pembelajaran BIPA. Ada beberapa metode yang diapresiasi oleh pemelajar BIPA, antara lain: tebak gambar, berlari sambil mengimla (*running dictation*), simak (observasi), dokumentasi video, pencelupan (*immersion*), dan debat. Di antara metode tersebut, metode pencelupan (*immersion*) paling digemari oleh pemelajar BIPA karena mereka secara langsung merasakan dan mengalami dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** budaya, Trihita Karana, BIPA

### 1. Pendahuluan

Salah satu sisi ikutan belajar bahasa adalah juga berarti belajar budaya bahasa tersebut (Duranti, 1997; Ghazali, 2013). Bahkan Thanasoulas (2001) juga mengungkapkan bahwa tujuan memasukkan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing adalah untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan mengomunikasikan wawasan ke dalam peradaban bahasa sasaran. Demikian juga yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari budaya Indonesia dan budaya lokal di mana bahasa tersebut dipelajari. Bahkan Bundhowi (2021) mengingatkan kesalahan berbudaya bisa menjadi lebih serius daripada kesalahan berbahasa. Terlebih lagi pembelajaran bahasa Indonesia itu diperuntukkan bagi penutur asing (BIPA).

Zoetmulder mengungkapkan hubungan bahasa dan budaya sebagai perkembangan segala kemungkinan dan kekuatan kodrat, terutama kodrat dalam manusia, di bawah pembinaan akal budi (Poespowardjo, 1989:218). Ini berarti bahwa kebudayaan mencakup seluruh dinamika serta realisasinya menuju kesempurnaan atau kedewasaan. Sehubungan dengan realisasi bakat dan kemampuan manusia, kebudayaan juga menunjukkan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas berbahasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kumaravadelu (2003) bahwa secara keseluruhan tujuan mengintegrasikan pembelajaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa adalah membantu pemelajar dalam mengembangkan kemampuan empati berbahasa mereka sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan budaya penutur aslinya.

Salah satu konsep kehidupan universal yang diterapkan di Bali adalah Trihita Karana (THK). THK mempunyai makna dan hakikat yang bersifat universal dan ada di setiap kitab suci agama-agama besar di dunia (Winda, 2007:ix). Oleh karena itu, dalam pembumiannya ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia di bumi agar tidak semata-mata dikaji atau dipahami menurut perspektif Hindu saja. Hal ini penting ditegaskan mengingat keberagaman budaya nusantara bersifat multikeimanan dan multibudaya. Dengan demikian dalam membunikan konsep Trihita Karana perlu diberi makna operasional dengan tidak membeda-bedakan agama, bahasa, warna kulit, dan bangsa karena perbedaan itu adalah kearifan Tuhan.

THK ini mengajarkan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (disebut unsur *parhyangan*), dengan alam atau lingkungan (unsur *palemahan*) dan hubungan

dengan sesama manusia dalam masyarakat (unsur *pawongan*). Konsep ini pada dasarnya analog dengan pendapat Dema dan Moeller (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran budaya dalam pembelajaran bahasa mencakup tiga aspek, yakni filosofi (perspektif), praktik perilaku, dan produk.

Esensi pemahaman THK untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Konsep ini selanjutnya menyebabkan manusia Bali sangat kuat keterikatannya dengan desa adat atau masyarakat hukum adat tradisional yang dicirikan oleh berbagai kolektivitas kegiatan sosial-religius (Pitana, 1999:121). Sebagai suatu kebudayaan THK pada dasarnya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebaliknya sebagai sesuatu yang dinamis, seiring dengan dinamika budaya kehidupan masyarakat.

Untuk mengayakan pengalaman para pelajar BIPA perlu diberikan pemahaman tentang THK sehingga bahasa Indonesia yang dipelajarinya memiliki daya rekat yang lebih tinggi. Berdasarkan kajian model pembelajaran yang sudah ada, sampai saat ini belum ada secara spesifik ditemukan penelitian yang mengimplementasikan nilai budaya THK dalam pembelajaran BIPA. Yang ada hanyalah pengintegrasian nilai budaya umum melalui pengajaran kosa kata, lagu, sastra, tradisi, ritual, dan produk budaya lainnya

Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran aktif. Ketika pelajar aktif, berarti pelajar yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan cara seperti ini, maka pelajar akan aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, pelajar turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan pikiran, akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara seperti itu, pelajar akan merasa terlibat dalam suasana yang lebih menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

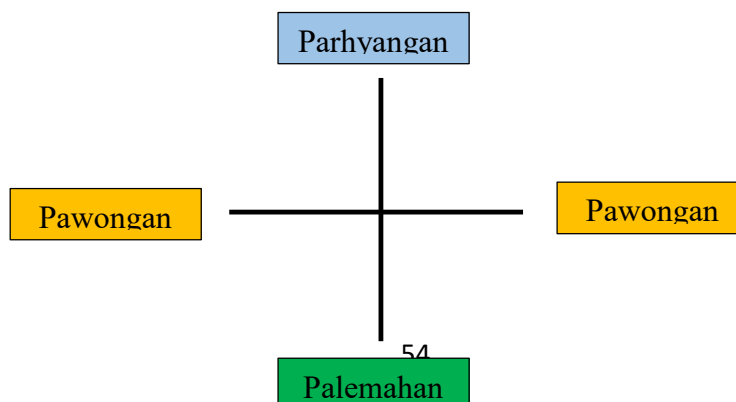
Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru saja diterima oleh pelajar untuk selanjutnya disimpan dalam otak (Zaini, dkk, 2002: xiii). Untuk dapat menyimpan dengan baik diperlukan beberapa tindakan seperti pengulangan informasi, mempertanyakan informasi, berbagi dengan orang lain, pengamatan, dan praktik langsung. Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah adanya realita bahwa pelajar mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada pelajar yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi, bermain, dan ada juga yang senang praktik langsung. Inilah yang sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style* (Zaini, dkk, 2002: xv). Untuk membantu pelajar agar maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam dengan melibatkan indera belajar.

## 2. Metode

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui respons pelajar terhadap penerapan konsep THK dan metode dalam pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kuesioner dan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Sampel diambil dari 20 pelajar BIPA tahun 2019 dan 2020. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, khususnya dengan metode agih atau distribusi. Pada akhir penyajian materi diberikan kuesioner untuk mengevaluasi respons pelajar terhadap metode yang digunakan. Berdasarkan hasil olahan dari respons pelajar terhadap metode yang digunakan, maka akan diketahui metode apa yang paling baik diterapkan dalam pengajaran budaya THK dalam pengajaran BIPA. Kajian ini tentunya akan memberi kontribusi yang positif dalam implementasi pembelajaran BIPA. Dengan mengetahui metode yang efektif, maka pengajaran nilai budaya nasional maupun daerah akan lebih mudah diterima oleh para pelajar BIPA.

## 3. Pengayaan Budaya dalam Pengajaran BIPA Berbasis Trihita Karana (THK)

Pengayaan budaya dalam pengajaran BIPA dapat dikembangkan dengan menggunakan konsep Trihita Karana yaitu tiga unsur yang menyebabkan kebahagiaan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Ketiga konsep ini dapat digambarkan dengan *tapak dara* (+) sebagai berikut.



### Gb. 1 Konsep Trihita Karana

*Parhyangan* merupakan hubungan manusia ke atas yang diwujudkan melalui tindakan *bakti* yang bermakna hormat, tunduk, setia kepada Tuhan yang Maha Esa. *Pawongan* adalah hubungan manusia ke samping atau antarsesama manusia yang diwujudkan melalui tindakan *cinta* dan menghargai orang lain. Sedangkan *Palemahan* merupakan hubungan manusia dengan alam, lingkungan saling mengasihi dan menjaga kelestarian lingkungan yang diwujudkan melalui tindakan *kasih*. Jika hubungan ketiga komponen ini disinergikan dan diputar, maka akan terjadi kekuatan dan keseimbangan yang harmoni dan diwujudkan dalam gambar *swastika* seperti gambar 2



(Gambar 2. Simbol Swastika, Wayan Fais <https://images.app.goo.gl/LPUZJaUGfKK3PZX29>)

*Swastika* ini dilingkari daun padma atau teratai (*padmamandala*) yang berjumlah delapan, yang berfungsi menjaga keseimbangan dunia. Di Bali, miniatur *padmamandala* ini diwujudkan dengan pura khayangan jagat yang mengitari dan membentengi pulau Bali dari delapan penjuru, untuk menjaga kelestariannya.

Dalam pengayaan pengajaran BIPA, konsep Trihita Karana ini dapat diwujudkan melalui interaksi antara pemelajar dan penutur bahasa Indonesia. Bentuk interaksi itu dapat mencakup tiga aspek, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Parhyangan*. Materi budaya yang dapat mengayakan pembelajaran bahasa Indonesia di bidang *parhyangan* meliputi antara lain; ritual agama, tradisi, teks sastra, filosofi, dan keyakinan nilai.
2. *Pawongan*. Di bidang *pawongan* ini, materi budaya yang dapat diajarkan mencakup antara lain; etika (sopan santun), struktur sosial, produk makanan (kuliner), lagu, musik, proses pernikahan, sejarah, politik, peribahasa, dan humor.
3. *Palemahan*. Pengajaran budaya melalui bidang ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemelajar dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Materi yang dapat disisipkan dalam bidang *palemahan* ini meliputi; ekowisata, aturan (tata tertib), festival/tradisi lingkungan, penataan ruang, arsitektur, dan astronomi.

Wujud penyajian materi budaya dapat berupa fisik dan nonfisik. Budaya fisik dapat berupa produk yang menunjukkan keanekaragaman hasil karya, rasa, dan cipta orang Indonesia. Budaya fisik dapat juga berupa destinasi atau tujuan wisata yang menarik. Di sisi lain, budaya nonfisik dapat memberikan rasa kenyamanan, kelembutan, harmonisasi, dan juga keunikan (Mussaif, 2017). Baik budaya fisik maupun nonfisik dapat dijadikan bahan pendukung materi ajar BIPA yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

#### 4. Implementasi Metode Pengajaran Nilai Budaya THK dalam Pembelajaran BIPA

Pembelajaran budaya untuk pemelajar BIPA ada yang secara implisit diintegrasikan ke dalam materi ajar, ada juga yang diberikan lewat interaksi langsung baik di kelas maupun di luar kelas berupa program *outing*. Program di luar kelas biasanya dapat berupa pencelupan (*immersion*) ke lokasi atau objek yang dijadikan bahan pembelajaran.

Ada beberapa metode yang diujicobakan dalam pengintegrasian nilai budaya THK dalam pengajaran BIPA. Metode-metode ini dipilih berdasarkan karakteristik pemelajar BIPA dan kesesuaian materi tersebut disampaikan. Metode-metode yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### 4.1 Tebak Gambar

Metode tebak gambar dapat diterapkan ketika mengajarkan budaya THK yang terkait dengan *palemahan*. Metode ini dilakukan dengan kartu-kartu yang berisi gambar antara lain lingkungan alam (gunung, sungai, laut), tempat ibadah, jenis-jenis bentuk rumah atau bangunan, tata letak arsitektur. Tujuan metode pembelajaran ini untuk mengayakan kosa kata yang terkait dengan budaya dan lingkungan. Cara memainkannya dapat dilakukan dengan berpasangan. Yang satu menebak dan yang lainnya mengiyakan atau menolak. Pemenangnya adalah pemelajar yang tebakannya paling banyak benar. Pada akhir sesi pengajar dapat menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai gunung sebagai hulu lingkungan dan sumber kemakmuran.



(Gambar 3. foto: dok pribadi)

#### 4.2 Berlari sambil Mengimla (*running dictation*)

Berlari sambil mengimla juga dilakukan secara berpasangan. Pengajar menyiapkan teks bacaan yang terkait dengan budaya THK seperti yang terkait dengan pengairan (subak), tempat pemujaan, sejarah, tradisi. Teks bacaan ini ditempel di tembok di luar kelas. Salah seorang pemelajar mondar-mandir membaca teks dan mengimlakan kepada pasangannya yang berada di dalam kelas. Pasangannya yang di dalam kelas ini menulis apa yang diimla ke dalam bentuk teks. Pemenangnya adalah pasangan yang paling cepat selesai dan tingkat kesamaannya paling tinggi dengan teks yang ditempelkan di luar tersebut. Teks yang digunakan ini juga selanjutnya dapat dibahas baik kosa kata, tata bahasa, dan budaya atau tradisi yang terkait dengan bacaan tersebut.

Contoh:

##### **Pura Goa Gajah**



(Gb 4 Sumber: Objek dan Daya Tarik Wisata Bali II, 1992:33)

Goa Gajah ditemukan pada tahun 1923. Nama Goa Gajah telah disebut di dalam kitab *Nagarakertagama* yang ditulis pada tahun 1365 M. Pada tahun 1954, ditemukan kembali kolam permandian di depan goa yang kemudian disusul dengan perbaikan patung pancuran yang semula terletak di depan goa dalam keadaan tidak lengkap. Ciri historis Goa gajah dapat dibagi menjadi dua bagian.

Goa gajah di kalangan penduduk setempat lebih dikenal dengan nama Pura Goa. Pura ini terletak di sebelah barat Desa Bedahulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, kira-kira 27 km dari Denpasar. Kunjungan ke pura ini dapat dilakukan dengan mudah karena letaknya hanya beberapa meter di bawah jalan raya Tampaksiring. Pura ini

dibangun di lembah sungai Petanu dengan panorama alam yang indah. (diadaptasi dari Objek dan Daya Tarik Wisata Bali II, 1992:33)

Metode *running dictation* ini secara terintegrasi digunakan untuk mengasah keterampilan membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Dalam praktiknya penerapan metode ini memerlukan kesigapan pasangan pemelajar, baik yang mengimla maupun yang menuliskan. Teks di atas juga dapat dijadikan acuan untuk belajar tata bahasa khususnya dalam pembentukan pasif *di-* dan *ter-*.

Pada saat penerapan metode *running dictation*, pebelajar tampak melakukannya dengan semangat karena mereka berusaha menyelesaikan teks yang diimla dalam waktu yang singkat dengan hasil yang benar dan memuaskan.

#### 4.3 Metode Simak (Observasi)

Metode simak ini dapat digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat pemakai bahasa. Ada tiga aktivitas yang diujicobakan yang meliputi *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Para pemelajar BIPA dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk memilih masing-masing aktivitas.

Pertama, aktivitas persembahan *saiban* yang terkait dengan konsep *parhyangan*. Aspek yang menjadi kajian adalah pembelajaran perilaku. Sejak kecil masyarakat Hindu diajarkan berterima kasih kepada Tuhan sebelum makan. Aktivitas ini disebut *Saiban*. *Saiban* adalah korban suci dalam skala kecil berupa miniatur apa yang kita makan dipersembahkan juga sebelumnya kepada Tuhan. Ini dilakukan sebagai rasa terima kasih karena hari tersebut kita bisa makan.



Gambar 5.

(Gambar 5: <https://dharmadana.id/makna-dan-tujuan-mesaiban/>)



Gambar 6.

(Gambar 6: <https://puragunungsalak.or.id/bebantenan/makna-mebanten-saiban-dalam-tradisi-hindu-bali/>)

Budaya gotong royong merupakan aktivitas kedua yang merupakan bagian dari konsep *pawongan*. Gotong royong merupakan kegiatan saling membantu antar-anggota masyarakat tanpa dibayar dengan tujuan agar kegiatan tersebut cepat selesai. Adapun beberapa kegiatan gotong royong yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa saat ini seperti membangun rumah, menanam padi, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyiapkan upacara keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, saat ini kegiatan gotong royong di kota sudah berangsur-angsur punah karena kecenderungan orang saat ini lebih berpikir individual.





(Gambar 7: Riskianto <https://www.sawah-pojong.desa.id/first/artikel/313-Bangkitkan-Gotong-Royong-Wujudkan-Cita-cita-Bersama>)

Aktivitas ketiga yang terkait dengan konsep *palemahan* dapat disimak pada aktivitas masyarakat terhadap lingkungan khususnya tumbuh-tumbuhan. Di Bali usaha pelestarian pohon dilakukan dengan memberi kain selimut “*poleng*” (kain dengan kombinasi warna putih dan hitam) terhadap tumbuh-tumbuhan yang ingin dilindungi, seperti gambar di bawah ini.



Gambar8:<https://www.facebook.com/513324609205461/posts/1061980091006574>  
/ diakses 23 Juli 2021)

Rasa mengasihi manusia terhadap tanaman salah satunya dengan cara memberi selimut “*poleng*” terhadap pohon. Jika pohon tersebut sudah berselimut “*poleng*” berarti pohon tersebut sudah disakralkan dan tidak seorang pun berani menebangnya. Hubungan *palemahan* dalam konsep THK ini adalah bagaimana kita memanusiakan alam. Tumbuh-tumbuhan diyakini telah memberi udara segar kepada manusia. Perlindungan terhadap pohon ini, akhirnya juga berdampak religius. Di dalamnya terkandung nilai bahwa manusia tidak boleh menebang pohon sembarangan, apalagi pohon yang sudah disakralkan. Aturan lainnya terhadap pelestarian tanaman adalah adanya tradisi bahwa pada hari Minggu tidak boleh memotong bambu. Aturan ini juga mengindikasikan bahwa bambu merupakan tanaman yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Di samping itu, orang Bali juga secara khusus memuja tumbuh-tumbuhan pada hari *Tumpek Uduh/Pengatag* yaitu pada hari Sabtu *wuku Wariga* (yang diperingati setiap enam bulan sekali). Aktivitas seperti ini tampaknya juga dapat dijadikan objek ekowisata (Defina, 2020).

Penerapan ketiga metode ini dapat dibantu dengan metode wawancara terstruktur untuk mengayak kosakata baru dan nilai-nilai budaya THK yang terkandung di dalamnya. Pemelajar ditugaskan untuk mewawancarai pandangan orang terhadap ketiga aktivitas tersebut sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

#### 4.4 Metode Dokumentasi dengan Video

Dokumentasi dengan video dapat dijadikan satu model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang dibangun dalam hubungannya manusia dengan manusia (*pawongan*). Pelajar ditugaskan membuat video tentang bagaimana masyarakat Bali menjadikan balai banjar sebagai pusat belajar dan berbagai aktivitas baik tradisional maupun modern. Semua kegiatan yang dilakukan secara informal di banjar meliputi beberapa aktivitas antara lain; belajar menari, menabuh, bernyanyi tradisional (*shanti*), posyandu, kegiatan lansia, rapat, bahkan senam modern untuk ibu-ibu PKK. Contoh video: aktivitas salah satu banjar di Bali.(© video 1).

#### 4.5 Metode Pencelupan (*Immersion*)

Pencelupan dilakukan dengan melibatkan secara langsung pemelajar dalam aktivitas yang mau dialami. Ada beberapa pilihan yang diberikan kepada pemelajar, yaitu: menari *cak*, memasak tradisional (*cooking class*), mengolah tanah pertanian, kunjungan ke museum, menyiapkan perayaan hari Saraswati, membuat *canang sari* (salah satu jenis sarana upakara yang paling sederhana). Pemelajar dipersilakan memilih atau ikut terlibat pada aktivitas yang ingin ditekuni. Mereka akan didampingi oleh fasilitator yang profesional di bidangnya.

Contoh:



(Gb 9 &10 Foto dok: Persiapan Hari Saraswati)



Gb. 11  
Foto  
Dok:  
belajar

“matekap”

Gb.12 Foto dok: belajar

menanam padi

#### 4.6 Metode Debat

Metode ini dilakukan untuk memberi penilaian secara kritis dan tajam terhadap suatu fenomena yang mereka hadapi di masyarakat. Pemelajar dibagi ke dalam dua kelompok. Ada kelompok *pro* (yang mendukung tema yang dikritisi) dan ada kelompok *kontra* (yang menyanggah). Setiap kelompok terdiri dari 3 orang. Tiap-tiap orang diberikan waktu selama 2 menit untuk bertahan terhadap pendapatnya dengan mengungkapkan secara kritis dan tajam argumen-argumennya sesuai dengan pengalamannya tentang topik yang dibahas. Dalam debat ini juga secara otomatis ada pembelajaran: pelafalan (*spelling*), kefasihan (*fluency*), pengayaan kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*).

#### 5. Pembahasan

Pengintegrasian materi THK dalam pembelajaran BIPA sangat menarik minat pemelajar BIPA dalam mengayakan pemahamannya tentang budaya bahasa yang dipelajari. Penambahan wawasan di bidang THK meyakinkan mereka terhadap nilai falsafah hidup, keberagaman, kebermaknaan fungsi, kerja sama, keberimbangan, dan tatanan proses untuk dapat menjalani hidup secara tenteram dan harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Metode pembelajaran aktif yang diujicobakan untuk mendukung penanaman nilai THK ini juga mendapat respons yang positif karena dalam proses penyajiannya mereka belajar dan mengalami sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini

pemelajar mengontekstualkan materi dengan dunia nyata sehingga mampu mendorong mereka untuk menghubungkan antara pengetahuan awal yang mereka miliki dengan penerapannya di dunia nyata. Tabel 1 berikut ini menyajikan respons mereka terhadap metode yang diujicobakan.

Tabel 1 Respons Pelajar terhadap Metode Pengajaran THK dalam Pengajaran BIPA

No.	Metode yang Digunakan	Aktivitas yg diujicobakan	Skala Penilaian					$\Sigma X$	n	%	Kriteria
			1	2	3	4	5				
1.	Tebak gambar	Menebak gambar: alam, rumah, tempat ibadah	0	0	0	6	14	94	100	94	Sangat layak
2.	Berlari sambil mengimla	Teks bacaan sejarah: Goa Gajah	0	0	0	2	18	98	100	98	Sangat layak
3.	Simak (Observasi)	Mengamati aktivitas: upacara Saiban, pohon berselimut	0	0	0	4	16	96	100	96	Sangat layak
4.	Pembuatan Video	Pembuatan video Banjar sebagai Pusat Belajar	0	0	0	4	16	96	100	96	Sangat layak
5.	Pencelupan ( <i>immersion</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menari Cak</li> <li>• Memasak tradisional</li> <li>• Membuat Canang Sari</li> <li>• Merayakan Saraswati</li> <li>• Mengolah tanah pertanian</li> </ul>	0	0	0	0	20	100	100	100	Sangat layak
6.	Debat	Topik diperdebatkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• sanitasi,</li> <li>• transportasi,</li> <li>• pendidikan,</li> <li>• gaya hidup</li> </ul>	0	0	0	4	16	96	100	96	Sangat layak
Persentase Rata-rata									<b>96,7</b>		Sangat layak

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan respons pebelajar pada tabel 1 dapat disimak bahwa secara umum hampir semua metode yang diujicobakan menarik perhatian pemelajar BIPA. Hal ini dibuktikan dengan rentangan respons mereka semuanya berkisar pada nilai baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 96,7 %. Bahkan untuk metode pencelupan (*immersion*) semua pemelajar merespons dengan sangat baik.

## 6. Simpulan

Respons pemelajar BIPA terhadap penerapan konsep THK dengan metode pembelajaran aktif berada pada kualifikasi sangat baik dengan nilai rata-rata 96,7 %. Ini berarti penerapan konsep THK dan metode yang digunakan sangat layak untuk mendukung pembelajaran BIPA.

## Daftar Pustaka

- Bundhowi. (2021). Bincang Bahasa dan Satra: Budaya dalam Pengajaran BIPA. Denpasar: Balai Bahasa Bali. Retrived from: <https://youtu.be/vNd8wt6HIBg>
- Defina. (2020). *Teori BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Dema, O., & Moeller, A.K. (2012). "Teaching Culture in the 21<sup>st</sup> Century Languge Classroom". In T. Sildus (Ed), Conference on The Teaching of Foreign Language (pp. 77-91). Retrieved from: <http://digitalcommons.unl.edu/teachlearnfacpub%0ADema>
- Dharma Dana. 27 Agustus (2019). Retrieved from: <https://dharmadana.id/makna-dan-tujuan-mesaiban/>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fais, Wayan. Logo Swastika.wayanfai-s.blogspot.com. Retrieved from: <https://images.app.goo.gl/LPUZJaUGfKK3PZX29>
- Ghazali, A. Syukur. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. London: Yale University.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makna Mebanten Saiban dalam Tradisi Hindu-Bali. 14 Juli (2018). Retrived from: <https://puragunungsalak.or.id/bebantenan/makna-mebanten-saiban-dalam-tradisi-hindu-bali/>
- Mussaif, M.M. (2017). "Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA". In *NUSA*, 12(4), 164-172.
- Pitana, I Gede. (1999). *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poespwardojo, Soerjanto. (1993). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.



Rinnie\_Aning. Otw Melali, Bunut Bolong. (2021).Retrived from

<https://www.facebook.com/513324609205461/posts/1061980091006574/> 23 Juli 2021)

Riskianto. 23 Oktober (2016). “Bangkitkan Gotong-Royong Wujudkan Cita-cita Bersama”. Retrieved from: <https://www.sawah-ponjong.desa.id/first/artikel/313-Bangkitkan-Gotong-Royong-Wujudkan-Cita-cita-Bersama>

Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Thanasoulas, D. (2001). The Importance of Teaching Culture in the Foteign Language Classroom. *Radical Pedagogy*, 3(3), 1-25. Retrieved from [https://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue3\\_3/7-thanasoulas.html](https://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue3_3/7-thanasoulas.html).

Windia, Wayan dan Ratna Komala Dewi. (2007). *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Trihita Karana*. Denpasar: Universitas Udayana.  
Zaini, Hisyam dkk.(2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga